

ABSTRAK

Selama masa pandemi COVID-19 (2020–2022), kasus KDRT mengalami lonjakan signifikan. Situasi ini menunjukkan kontradiksi antara kondisi ideal bahwa rumah seharusnya menjadi ruang aman bagi perempuan, dengan realitas di lapangan yang justru menunjukkan bahwa kebijakan dirumahkan memperbesar kerentanan terhadap kekerasan. Kondisi tersebut disebut sebagai *Shadow Pandemic* atau pandemi bayangan dimana pandemi Covid-19 juga memicu krisis lain berupa meningkatnya kekerasan berbasis gender, khususnya KDRT. Dalam upaya mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan sejumlah upaya mulai dari menyusun protokol penanganan KDRT, meluncurkan program berbasis penanganan, hingga menyediakan layanan psikolog. Namun, upaya tersebut belum cukup, sehingga UN Women hadir untuk memberikan dukungan tambahan yang dibutuhkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Sementara itu, sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perwakilan dari UN Women Indonesia serta Direktur Jakarta Feminist. Menggunakan konsep peran organisasi internasional oleh Clive Archer, hasil penelitian menunjukkan bahwa UN Women berperan sebagai **arena** dengan UN menginisiasi diskusi publik informal di media sosial; dan sebagai **aktor**, organisasi ini menjalankan kampanye kesadaran seperti *He for She At Home* dan juga *Orange the World* melalui media digital, membantu pemerintah menyusun protokol penanganan kekerasan, menyediakan pelatihan dan *shelter*, hingga memanfaatkan media sosial dengan menampilkan notifikasi layanan bantuan saat pengguna mencari kata kunci KDRT di platform X. Namun, peran tersebut belum optimal akibat hambatan struktural seperti minimnya prioritas isu gender di tingkat pemerintah, tingginya rotasi pejabat yang menghambat koordinasi, dan masih kuatnya bias gender baik di kalangan penyedia layanan maupun masyarakat.

Kata Kunci: *Organisasi Internasional, UN Women, Kekerasan dalam Rumah Tangga, Indonesia.*

ABSTRACT

*During the COVID-19 pandemic (2020–2022), cases of domestic violence (DV) in Indonesia increased significantly. This revealed a contradiction between the ideal of home as a safe space for women and the reality that stay-at-home policies heightened their vulnerability to violence. This phenomenon, known as the "Shadow Pandemic," highlights how COVID-19 also triggered a gender-based violence crisis. In response, the Indonesian government launched several efforts, ranging from DV handling protocols to psychological services, yet these proved insufficient. As a result, UN Women stepped in to provide additional support. This research employs a descriptive qualitative method, utilizing secondary data obtained from literature studies and primary data collected through in-depth interviews with representatives of UN Women Indonesia and the Director of Jakarta Feminist. Using Clive Archer's concept of the roles of international organizations, the study finds that UN Women acted both as an **arena** initiating informal public discussions on social media and as an **actor** through awareness campaigns such as He for She at Home and Orange the World. The organization also supported policy formulation, training for service provider, shelter provision, and the integration of digital tools, such as DV support notifications on platform X. However, these roles remain limited due to structural barriers such as the government's inadequate commitment to addressing gender-based concerns, frequent leadership turnover that hinders coordination, and persistent gender bias among service providers and the public.*

Keywords: *International Organizations, UN Women, Domestic Violence, Indonesia*